BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A Subang

3.1.1.1 Sejarah Lembaga Pemasyarakatan Kelas 2A Subang

Lembaga Permasyarakatan (Lapas) Subang berdiri pada bulan Januari 1975, dengan Klasifikasi sebagai Lapas Kelas III. Adapun bangunan dan tanah yang digunakan merupakan milik Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Subang.

Pada tahun 1980, dilaksanakan pembangunan gedung baru dengan luas bangunan mencapai 25.200 m2 di atas tanah seluas 99.850 m2 milik Departemen Kehakiman RI yang merupakan hibah dari Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten

Kabupaten Subang, dengan tipe bangunan Blok Hunian berbentuk pavilyun, yang terdiri dari 6 (enam) blok dan tiap bloknya terdiri dari 8 (delapan) kamar. Selain 6 blok tersebut ada 2 ruang terpisah yang diperuntukan bagi penghuni wanita dan anak didik. Gedung baru ini diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman Jawa Barat pada tanggal 30 Oktober 1984 untuk ditempati

menjadi Rumah Tahanan (Rutan) Negara, dengan kapasitas ± 250 orang.

Seiring dengan perkembangan zaman dan lajunya pembangunan, Lembaga Pemasyarakatan Subang pun mengalami peningkatan sarana fisik, diantaranya rehabilitasi blok-blok hunian dari kapasitas 250 orang menjadi 400 orang.

Dengan meningkatnya sarana fisik dan kapasitas hunian, 31 Desember 2003 berdasarkan SK. Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia R.I. Nomor : M.16.PR.07.03 Tahun 2003 Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB Subang berubah menjadi Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Subang dan berdasarkan luas tempat tidur sesuai dengan petunjuk Dirjenpas No. E.PS.01.06-16 Tanggal 23 Oktober 1996 Kapasitas Lapas Subang 364 orang. Adapun Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Subang beralamat di Jalan Veteran No. 3 Subang.

3.1.1.2 VISI, MISI, dan TUJUAN

1. Visi : Memulihkan kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat, dan mahluk Tuhan YME.
2. Misi : Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan Warga Binaan Pemasyarakatan dalam kerangka

penegakkan hukum, pencegahan, dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan Hak Asasi Manusia.

3. Tujuan : (a) Membentuk Warga Binaan Pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat dan berperan aktif dalam pembangunan. (b) Memberi jaminan perlindungan Hak Asasi Tahanan dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

3.1.1.3 SEPULUH PRINSIP PEMASYARAKATAN

1. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapatmenjalankan peranan sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
2. Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam oleh negara
3. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertobat.
4. Negara tidakberhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau lebih jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
5. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidan dan anak didik harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat

6. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik tidak boleh bersifat sekedar mengisi waktu.

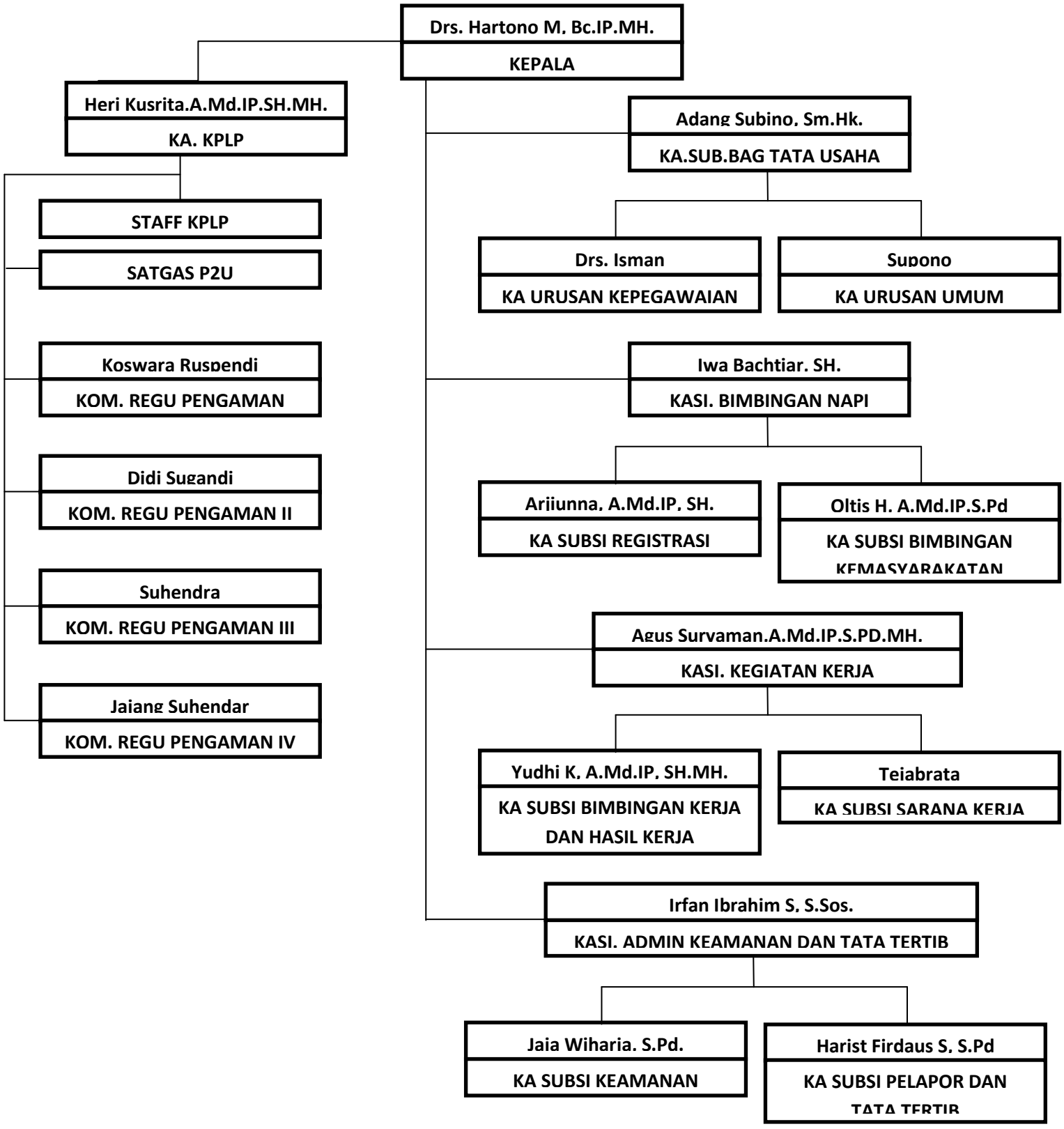
7. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana dan anak didik harus berdasarkan Pancasila.

8. Narapidana dan anak didik sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.

9. Narapidana dan anak didik hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai satu-satunya derita yang dapat dialaminya.

10. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, kolektif dan edukatif dalam sistem Pemasyarakatan.

3.1.1.4 Struktur Organisasi



Sumber: Peneliti 2014

3.1.2 Narapidana Wanita

Sistem pemasyarakatan adalah suatu proses pembinaan terpidana yang didasarkan atas asas Pancasila yaitu memandang terpidana sebagai makhluk Tuhan, individu, dan sekaligus sebagai anggota masyarakat dan sistem pemasyarakaat ini tetap mengedepankan hak-hak narapidana dan anak didik pemasyarakatan. Sehubungan dengan pengertian pembinaan Sahardjo yang dikutip oleh Petrus dan Pandapotan melontarkan pendapatnya sebagai berikut :

> Narapidana bukan orang hukuman melainkan orang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat. Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan. Sistem Pemasyarakatan (narapidana) itu sendiri dilaksanakan berdasarkan asas: 1. pengayoman 2. persamaan perlakuan dan pelayanan 3. pendidikan 4. pembimbingan 5. penghormatan harkat dan martabat manusia 6. kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan 7. terjaminnya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu.

Pembinaan narapidana menurut sistem pemasyarakatan terdiri dari pembinaan didalam lembaga, yang meliputi pendidikan agama, pendidikan umum, kursus ketrampilan, rekreasi, olah raga, kesenian,

kepramukaan, latihan kerja asimilasi, sedangkan pembinaan diluar lembaga antara lain bimbingan selama terpidana, mendapat bebas bersyarat, cuti menjelang bebas.

Ketujuh asas pembinaan tersebut pada prinsipnya mencakup tiga pokok pikiran pemasyarakatan, yaitu sebagai tujuan, proses dan metode. Sebagai tujuan dimaksudkan bahwa, dengan pembinaan dan bimbingan pemasyarakatan diharapkan narapidana dapat menyadari perbuatannya dan kembali menjadi warga yang patuh dan taat pada hukum yang berlaku. Sebagai proses adalah berbagai kegiatan yang harus dilakukan selama pembinaan dan bimbingan berlangsung, dan sebagai metode merupakan cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan pembinaan dan bimbingan dengan sistem pemasyarakatan.

Menurut R. Apik Noto Subroto, pengertian pemasyarakatan adalah sebagai proses pembinaan terhadap terpidana dengan cara menjalani pidananya dalam Lembaga Pemasyarakatan. Berdasarkan pengertian diatas dapat diketahui bahwa, pemasyarakatan merupakan suatu proses pembinaan dan bimbingan terhadap Narapidana, dan proses itu harus dilakukan di lembaga pemasyarakatan. Hal itu menunjukkan bahwa, perhatian dan pemikiran terhadap masalah pembinaan dan bimbingan Narapidana di lembaga pemasyarakatan sangat besar karena, hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penegakan hukum dan keadilan.

Pembinaan terhadap narapidana di dalam lembaga pemasyarakatan merupakan suatu rangkaian proses dalam upaya mempersiapkan narapidana kembali atau berintegrasi ke dalam masyarakat. Dalam kaitannya dengan hal ini Djisman Samosir mengatakan :

Seluruh proses pembinaan Narapidana dengan sistem pemasyarakatan merupakan suatu kesatuan yang integral untuk mengembalikan Narapidana kepada masyarakat dengan bekal kemampuan (mental, pisik, keahlian, keterampilan, sedapat mungkin pula finansial dan materiil) yang dibutuhkan untuk menjadi warga yang baik dan berguna.

Di dalam sistem pemasyarakatan dapat dilihat mengenai hak-hak narapidana, karena sebagai negara hukum hak-hak narapidana itu dilindungi dan diakui oleh penegak hukum, khususnya para staf di lembaga pemasyarakatan. Narapidana juga harus diayomi hak-haknya walaupun telah melanggar hukum. Tindakan apapun yang dilakukan terhadap narapidana, baik yang berupa pembinaan ataupun tindakan lainnya harus bersifat mengayomi dan tidak boleh bertentangan dengan tujuan sistem pemasyarakatan itu sendiri. Mengenai hal ini Baharudin Suryobroto menyatakan :

Dengan menerapkan sistem pemasyarakatan, Narapidana harus diayomi dengan cara memberinya bekal hidup supaya ia menjadi

warga yang berguna dalam masyarakat. Dengan memberikan pengayoman tersebut jelas bahwa, penjatuhan pidana penjara bukanlah dimaksudkan sebagai tindakan balas dendam dari Negara. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, dengan pelaksanaan sistem pemasyarakatan bukan berarti negara memberikan pembalasan terhadap pelaku tindak pidana/kejahatan, melainkan untuk mengayomi dengan memberikan pembinaan dan bimbingan sebagai bekal hidupnya setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan.

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Subang, karena pengamatan penulis di Lembaga Pemasyarakatan narapidana wanita ditempatkan dalam satu areal dengan narapidana laki-laki.

Pada hakekatnya warga binaan pemasyarakatan sebagai insan dan sumber daya manusia harus diperlakukan dengan baik dan manusiawi oleh sebab itu sistem pemasyarakatan menitik beratkan pada usaha perawatan, pembinaan, pendidikan dan bimbingan bagi warga binaan yang bertujuan untuk memulihkan kesatuan hubungan hak asasi antara individu warga binaan dan masyarakat. Narapidana saat ini diperlakukan secara manusiawi seperti yang tersirat dalam pasal 5 dimana dalam pasal tersebut disebutkan bahwa dalam pembinanaan Narapidana diberlakukan asas persamaan perlakuan dan

pelayanan artinya baik narapidana wanita dan narapidana laki-laki mendapat persamaan perlakuan.

Warga binaan dalam sistem pemasyarakatan mempunyai hak seperti dituangkan dalam pasal 14 ayat 1 Undang-undang No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan adalah sebagai berikut :

a. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.

b. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani.

c. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran

d. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak.

e. Menyampaikan keluhan

f. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang

g. Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan.

h. Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, atau orang tertentu lainnya.

i. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi)

j. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga.

k. Mendapat pembebasan bersyarat.

l. Mendapat cuti menjelang bebas

m. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak-hak tersebut tidak diperoleh secara otomatis tapi dengan syarat atau kriteria tertentu seperti halnya untuk mendapatkan remisi, asimilasi harus memenuhi syarat yang sudah dapat ditentukan.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah prosedur yang dilakukan dalam upaya mendapatkan data ataupun informasi untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilakukan adalah menggunakan metode kualitatif dengan studi deskriptif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu desain deskriptif menggunakan data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data

tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.

3.2.1 Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif,

> "Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif . (Mulyana, 2003:150)"

Furchan (1992:21-22), menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif, penulis dapat mengenali subjek dan merasakan apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Maka penelitian kualitatif selalu mengandalkan adanya suatu kegiatan proses berpikir induktif untuk memahami suatu realitas, peneliti yang terlibat langsung dalam situasi dan latar belakang fenomena yang diteliti serta memusatkan perhatian pada suatu peristiwa kehidupan sesuai dengan konteks penelitian.

Sebagaimana diungkapkan oleh *Elvinaro Ardianto* dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian untuk Public Relations.

Metode penelitian kualitatif berbeda dengan metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian dengan metode kuantitatif, seorang peneliti harus menjaga jarak terhadap masalah yang sedang ditelitinya. Misalnya, ketika menyebarkan angket/kuesioner atau mewancarai, seorang peneliti kuantitatif betul-betul mengandalkan instrument penelitiannya yang sudah diuji validitas dan reabilitasnya.

Sementara dalam penelitian dengan metode kualitatif, justru seorang peneliti menjadi instrumen kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Sebagai peneliti ilmu komunikasi atau public relations dengan metode kualitatif, dalam analisis datanya tidak menggunakan bantuan ilmu statistika, tetapi menggunakan rumus 5 W + 1H (*Who, What, When, Where, Why*, dan *How*). Selain *what* (data dan fakta yang dihasilkan dari penelitian), *How* (bagaimana proses data itu berlansung), *who* (siapa saja yang bisa menjadi informan kunci dalam penelitian), *where* (dimana sumber informasi penelitian itu bisa digali atau ditemukan), dan *when* (kapan sumber informasi bisa ditemukan); yang paling penting dicermati dalam analisis penelitian kualitatif

adalah *why* (analisis lebih dalam atau penafsiran/interpretasi lebih dalam ada apa dibalik fakta dan data hasil penelitian itu, mengapa bisa terjadi seperti itu). *Why* (mengapa) memberikan pemahaman lebih dalam dari hasil penelitian kualitatif. Sebagai analogi atau perbandingan, penelitian dengan metode kualitatif itu bukan laporan jurnalistik yang bersifat *straight news* atau deskripsi fakta dan data saja, melainkan hasil *depth news* (berita mendalam) atau *investigative news* (berita penyelidikan), yang dihasilkan dari *depth reporting* (liputan mendalam) dan *investigative reporting* (liputan penyelidikan). Artinya, sebuah penelitian kuantitatif ibarat sebuh berita, sedangkan penelitian kualitatif ibarat apa dibalik berita. Penelitian kualitatif pun bukan sebuah dongeng atau cerita fiksi, melainkan hasil analisis kualitatif dengan berpedoman kepada prosedur-prosedur atau elemen-elemen yang sudah ditentukan sebagai sebuah penelitian ilmiah.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik: (a) ilmu-ilmu lunak; (b) focus penelitian: kompleks dan luas; (c) holistic dan menyeluruh; (d)subjektif dan perspektif emik; (e) penalaran: dialiktik-induktif; (f) basis pengetahuan: makna dan temuan; (g) mengembangkan/membangun teori; (h) sumbangsih tafsiran; (i) komunikasi dan observasi; (j) elemen dasar analisis: kata-kata; (k) interpretasi individu; (l) keunikan (Danim, 2002:34).

Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistic. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak”, seperti sosiologi, antropologi (komunikasi dan *public relations,* Pen). Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa

keterbatasan objektivitas dan kontrol social sangat esensial. Penelitian kualitatif berangkat dari ilmu-ilmu perilaku dan ilmu-ilmu social. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistic dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa "kebenaran" (truth) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi social kesejarahan. (Danim, 2002: 35).

Metode deskriptif-kualitatif sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentative. Itu perbedaan esensial antara metode deskriptif-kualitatif dengan metode-metode yang lain. metode deskriptif-kualitatif mencari teori, bukan menguji teori; *hypothesis-generating*, bukan *hypothesis testing*; dan heuristic, bukan verifikasi. Ciri lain metode deskriptif kualitatif adalah mentitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Peneliti terjun lansung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi (instrumennya adalah pedoman observasi, Pen). Ia tidak berusaha untuk memanipulasi variabel.

Metode deksriptif-kualitatif tidak jarang melahirkan apa yang disebut Seltiiz, Wrightsman, dan Cook (dalam Rakhmat, 2002) sebagai penelitian yang *insightmulating*, yakni peneliti terjun ke lapangan tanpa dibenahi atau diarahkan oleh teori. Ia tidak bermaksud menguji teori sehingga perspektifnya tidak tersaring. Ia bebas mengamati objeknya,

menjelajah, dan menemukan wawasan-wawasan baru sepanjang penelitian. Penelitiannya terus-menerus mengalami reformulasi dan redireksi ketika informasi-informasi baru ditemukan. Hipotesis tidak datang sebelum penelitian, tetapi baru muncul dalam penelitian (diadaptasi dari Rakhmat 2002: 25-26, kendati Rakhmat menyebutnya tetap metode deskriptif, penulis lebih cenderung menyebut metode ini adalah metode deskriptif-kualitatif karena dari uraian deskriptifnya, terlihat pula nuansa kualitatif walau peneliti tidak sepenuhnya menjadi instrument kunci penelitian, seperti halnya dalam penelitian kualitatif).

Menurut Creswell (2010), metode deskriptif-kualitatif termasuk paradigm penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

a. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Kita tidak pernah mendapatkan kebenaran absolute. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna. Karena itu, banyak peneliti berujar bahwa mereka tidak dapat membuktikan hipotesisnya, bahkan tidak jarang mereka gagal untuk menyangkal hipotesisnya.
b. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
c. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan

menggunakan instrument pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam dilokasi penelitian.

d. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan. Dalam penelitian kuantitatif, membuat relasi antarvariabel dengan mengemukakan dalam pertanyaan dan hipotesis.

e. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan yang sekiranya mengandung bias. Untuk itulah penelitian kuantitatif dilakukan. Dalam penelitian kuantitatif, standar validitas dan reabilitas menjadi dua aspek yang penting yang wajib dipertimbangkan oleh peneliti (Burbules, dalam Creswell. 2010:10)

Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakkan metode diskriptif.

Melalui metode ini, peneliti menggambarkan masalah berdasarkan data relevan serta menafsirkan data-data sebagai suatu proses analisa untuk mencari relevansi antara variabel penelitian, dan mendeskripsikan fakta dan data tantang bagaimana Perilaku Komunikasi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Subang

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permaslahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka, studi lapangan, dan *internet searching*.

3.2.2.1 Studi Pustaka

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diselidiki. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku-buku ilmiah yang disertai dengan peraturan, ketetapan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik itu cetak maupun elektronik yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Studi lapangan (*field research*) adalah pengumpulan data yang secara langsung tejun kelapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data, yakni sebagai berikut:

1. Wawancara mendalam (*indepth interviewI*)

Wawancara adalah cara pengumpulan data yang dalam pelaksanaannya mengadakan tanya jawab terhadap orang yang erat kaitannya dengan permasalahanm baik secara tertulis maupun lisan guna memperoleh keterangan atas masalah yang diteliti.

Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan cirri-ciri responden

Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapat data lengkap dan mendalam. Biasanya wawancara mendalam menjadi alat utama pada penelitian kualitatif yang dikombinasikan dengan observasi.Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan.Artinya, informan bebas memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan.Caranya adalah dengan

mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti sedang ngobrol. (Ardianto, 2011: 178)

2. Observasi Non Partisipan

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan atau peninjauan secara cermat.

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan. Dimana, melalui observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan individu yang akan diamati langsung ke lapangan dengan melihat dan mengamati individu-individu yang menjadi informan pada penelitian ini.

Sambil melakukan pengamatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan menggunakan catatan lapangan.

kegiatan yang setiap saat dilakukan, dengan kelengkapan panca indera yang dimiliki. Namun, tidak semua observasi bisa disebut sebagai suatu metode penelitian karena metode pengumpulan data melalui observasi memerlukan syarat-syarat tertentu agar bermanfaat bagi kegiatan pengumpulan data (Kriyantono; 2006, 10).

Berikut ini adalah syarat-syaratnya : (a) observasi digunakan dalam penelitian yang telah direncanakan secara sistematik, (b) observasi harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, (c) observasi yang dilakukan harus dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan posisi hukum, bukan dipaparkan sebagai sesuatu yang menarik perhatian, (d) validitas dan realibilitasnya dapat dicek dan dikontrol (Kriyantono, 2006: 106).

Data primer berupa pengamatan lapangan dilakukan peneliti dengan meneliti langsung ke Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Subang.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

Dalam buku Memahami Penelitian Kualitatif menjelaskan tentang dokumentasi, sebagai berikut: “Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau

karya-karya monumental dari seseorang". (Sugiyono, 2010:82)

3.2.2.3 *Internet Searching*

Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan media online atau internet dalam melakukan pengumpulan data penelitian. Dengan menggunakan *internet searching*, yang bersumber melalui *internet* baik itu sebuah situs resmi, *search engine*, *blog*, dan sebagainya.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Dalam suatu penelitian tidak pernah luput dari adanya informan, pemilih informan menjadi suatu yang sangat penting dalam memberikan informasi mengenai objek yang diteliti dan dimintai informasi mengenai objek penelitian tersebut.

Peneliti melakukan penetuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau dikenal juga dengan sampling pertimbangan (Ruslan, 2004: 156) mendefinikasn *purposive sampling* yaitu "pemilihan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya".

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan ditentukan dengan acak atau dengan pertimbangan tertentu berdasarkan aktivitas informan dan kesediaan informan untuk mengeksplorasi pengalaman informan secara sadar.

Peneliti memilih beberapa orang untuk dijadikan informan dan informan yang dipilih ini dianggap sudah memenuhi karakteristik dan pertimbangan dari penelitian ini seperti jenis kelamin serta lamanya masa tahanan. Data informan dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1

Informan Penelitian (Data Primer)

No	Nama	Umur	Keterangan
1	Dewi Isnaedi	35	Narapidana Wanita
2	Rohyati	30	Narapidana Wanita
3	Maria Ulfa	34	Narapidana Wanita

Sumber: Peneliti 2014

3.2.4 Proses Pendekatan *(Gaining Acces and Making Report)*

Dalam upaya pengumpulan data peneliti harus bisa mendapatkan akses masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas 2A Subang, sebelum itu peneliti harus bisa mendapatkan ijin langsung dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Peneliti mengalami kesulitan waktu untuk bisa medapatkan surat ijin dari kampus yang harus diberikan ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, setelah mendapatkan surat dari kampus dan langsung diberikan ke Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, terbukalah akses peneliti untuk masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang.

Setelah peneliti berhasil masuk ke dalam Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang dan berkomunikasi dengan pihak yang bersangkutan langsung merubah paradigma peneliti mengenai Lembaga Pemasyarakatan, yang dimana sebelumnya peneliti beranggapan bahwa orang asing yang berada di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan akan penuh perhitungan dan pengawasan oleh pihak setempat, terlebih sesuai dengan surat dari Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia mengenai peraturan di Lembaga Pemasyarakatan nomor dua dan tiga:

2. Dilarang mengambil gambar, foto/dokumentasi yang berhubungan dengan keamanan di dalam LAPAS tanpa seizin dari kelapa LAPAS bersangkutan
3. Selama melaksanakan kegiatan tersebut, harus didampingi petugas yang telah ditunjuk demi keamanan dan ketertiban bersama.

Berdasarkan kesan pengalaman yang peneliti alami, berbeda dengan perkiraan peneliti sebelumnya, yaitu ketika berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang, peneliti mendapati suasana yang nyaman dengan penuh keterbukaan dan kekeluargaan kepada peneliti sehingga membuat peneliti merasa nyaman berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang.

Setelah peneliti berada di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang untuk proses pengumpulan data peneliti melakukan pendekatan *Gaining Access and Making Repport*, dalam prosesnya tersebut baik peneliti maupun narapidana wanita sebagai informan akan merasa asing dengan seseorang yang baru atau suasana yang berbeda seperti sebelumnya, dan proses pendekatan yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dalam perolehan data penelitian. Berdasarkan dari perbincangan peneliti dengan kepala Lembaga Pemasyarakatan banyak masukan-masukan yang beliau berikan mengenai strategi peneliti untuk bisa berhubungan secara langsung dengan narapidana wanita. Kemudian peneliti melakukan beberapa saran-saran yang beliau berikan yaitu:

1. Peneliti dalam proses pendekatan selalu membawakan makanan-makanan ringan (chiki) kepada narapidana wanita sebagai teman untuk mengobrol
2. Peneliti juga ikut mengamati bersama narapidana wanita
3. Peneliti tidak segan menegur atau sekedar bertanya kepada narapidana wanita yang sedang melakukan kegiatan-kegiatan tertentu, misalnya ketika narapidana wanita sedang menyapu dan mengepel kantor, bahkan ketika peneliti sedang di blok wanita bersama petugas blok wanita ada narapidana yang baru putusan hakim pidana dan peneliti tidak segan untuk sekedar mengobrol.

Pendekatan lain yang peneliti lakukan terhadap narapidana wanita ketika berkomunikasi adalah dengan melakukan obrolan-obrolan santai, sehingga peneliti berharap narapidana wanita bisa lebih terbuka dan lebih santai dengan peneliti. Peneliti juga mencoba mendekati narapidana wanita dengan waktu dan latar tempat yang berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan yang sedang dijalani oleh narapidana wanita, sehingga peneliti berusaha untuk tidak menggangu kegiatan rutin narapidana wanita. Melalui beberapa pendekatan dengan sikap yang bersahabat dalam situasi yang tidak resmi dan santai.

Dalam proses observasi dan wawancara di blok wanita peneliti juga mendapatkan kesulitan untuk terus observasi memasuki wilayah blok

wanita karena ada aturan-aturan yang wajib dipatuhi oleh seluruh petugas ataupun peneliti untuk mendapatkan informasi secara natural yang harus peneliti ketahui secara langsung dengan narapidana sebagai informan kunci, bermacam-macam alasan yang peneliti lakukan ketika mencoba ingin berkomunikasi dan memasuki area blok wanita untuk mendapatkan ijin dari petugas blok wanita agar bisa pengamatan langsung dengan narapidana wanita. Dan akhirnya peneliti diijinkan masuk ke area blok wanita dengan syarat, waktu yang sangat singkat dan didampingi oleh petugas blok wanita pada saat itu piket blok disana peneliti langsung melakukan observasi beberapa kali langsung dan namun secara singkat.

3.2.5 Teknik Analis Data

Analisis adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan. Agar peneliti mengetahui makna yang diperoleh dari analisis data. Menurut Miles Huberman dalam buku Elvinaro Metodelogi Penelitian public relationsada tiga jenis kegiatan dalam analisis data, yaitu :

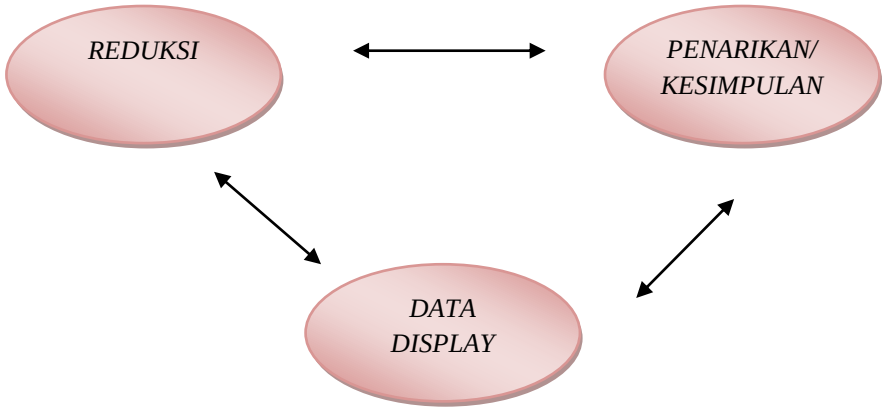
1. Reduksi. Reduksi bukan sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan.
2. Model data (Data Display). Mendefisikan model sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif.

3. Penarikan/Verifikasi Kesimpulan. Dari permulaan pengumpalan data, penelitian kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proporsi-proporsi (Miles dan Huberman, dalam Emzir. 2010 : 129-133)

Dari ketiga tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui perilaku komunikasi narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang.

Gambar 3.3

Komponen-komponen Analis Data



Sumber:Siklus Miles dan Huberman

3.2.6 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji kredibilitas data atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

1. Triangulasi

   Sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono,2005:270)

   Untuk mendukung hasil data penelitian peneliti membutuhkan informasi-informasi lainya yang bisa didapat dari informan pendukung, peneliti memilih petugas Lembaga Peasyarakatan Wanita Kelas 2A Subang untuk dijadikan informan pendukung.

2. Diskusi dengan teman sejawat

   Teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka pepenliti dapat me-review persepsi, pandangan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong,2011:334)

3. *Membercheck*

   Proses pengecekan data yang diperoleh peneliti pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data sehinga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono, 2005:275-276)

3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Subang, yang berlokasi di jalan Veteran no. 3 Subang. Telp. (0260) 411225.

3.3.2 Waktu Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan secara bertahap yakni dimulai dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Juli 2014. Waktu penelitian ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian di lapangan.